



**DIKTAT KULIAH**  
**TEKNIK OBSERVASI PERILAKU**

Oleh

*Dra. Irna Minauli*



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**M E D A N**  
**2 0 0 2**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena pada akhirnya keinginan untuk membuat sebuah buku dapat terwujud. Buku ini disusun berdasarkan keinginan untuk memberi suatu kontribusi pengetahuan mengingat belum banyak buku yang ditulis mengenai masalah Metode Observasi ini. Padahal metode observasi merupakan metode yang dipakai secara luas oleh berbagai kalangan, terutama dalam membina interaksi antar manusia. Oleh karenanya untuk dapat memahami dan mempelajari perilaku manusia, kita perlu mendalami metode observasi.

Akan tetapi penulis menyadari bahwa buku ini belum secara komprehensif menyajikan semua yang ingin diketahui pembaca. Untuk itu kritik dan saran yang membangun akan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu itu sendiri dan untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari.

Buku ini terutama ditujukan bagi mahasiswa fakultas psikologi atau siapa saja yang berminat mempelajari perilaku manusia yang sangat kompleks. Diharapkan setelah membaca buku ini akan memperluas wawasan para pembaca.

Dalam penulisan buku ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari ayahanda tercinta, Prof. Dr. H. M. Nazir, yang banyak memberikan masukan dan melakukan editing sehingga pada akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada USU Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Medan, Maret 2002

Penulis,

**Irna Minauli**



# BAB I

## PENDAHULUAN



- Dalam bab ini kita akan mempelajari apa yang dimaksud dengan observasi, dan unsur-unsur yang terdapat didalamnya.
- Terdapat berbagai jenis observasi, antara lain:  
Terkendali vs Tidak Terkendali,  
Partisipan dan Nonpartisipan,  
serta Observasi-diri.



## A. Apakah Observasi Itu?

Setiap orang mengamati tindakan orang-orang lain. Kita memandang orang-orang lain dan mendengarkan mereka berbicara. Kita menyimpulkan ciri-ciri, motivasi, perasaan-perasaan, dan itikad orang lain berdasarkan pengamatan atau observasi itu. Kita mengatakan "Dia cermat dalam menilai orang lain", yang berarti bahwa orang tersebut mempunyai pengamatan atau kemampuan observasi tajam terhadap perilaku orang dan bahwa kita memandang kesimpulannya mengenai hal-hal dibalik perilaku orang yang diamatinya adalah valid.

Akan tetapi jenis pengamatan sehari-hari yang dilakukan oleh hampir semua orang ini tidaklah memuaskan untuk ilmu pengetahuan. Ilmuwan sosial mengupayakan pengamatan yang andal dan objektif yang dapat dijadikan sumber untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang valid. Ilmuwan sosial memperlakukan observasi perilaku sebagai bagian dari prosedur pengukuran; angka-angka diberikan kepada objek-objek yang dalam hal ini adalah tindakan perilaku manusia atau runtutan (sekuen) tindakan, berdasarkan aturan-aturan tertentu (Kerlinger, 1986).

Observasi adalah aspek penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peranan penting dalam perkembangan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu. Kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati

secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata (Wilkinson, 1995).

Observasi adalah metode yang paling penting dalam pengumpulan data pada tahun-tahun awal ketika psikologi baru berdiri sebagai ilmu pengetahuan tersendiri setelah terlepas dari filsafat. Setelah itu penelitian-penelitian psikologi masuk ke laboratorium. Di sini subjek berada dalam kondisi lingkungan yang terkontrol yang dibuat konstan dengan komponen-komponen individual dari situasinya dimanipulasi. Dengan cara ini pengaruh dari setiap variabel selanjutnya dapat diujikan. Masalah utama dengan pendekatan ini adalah apakah yang sesungguhnya orang perbuat dalam kehidupan nyata akan sama dengan kondisi laboratorium. Oleh karenanya, perlu observasi yang mendalam pada situasi sebenarnya sebelum masuk pada situasi laboratorium (Wilkinson, 1995).

Sejalan dengan kemajuan ilmu, penekanan beralih dari observasi pada kejadian-kejadian yang tampak nyata ke hal-hal yang terselubung sifatnya seperti pada aspek-aspek kognitif. Sebagai contoh, Wilson dkk. (1991; dalam Wilkinson, 1995) menggunakan observasi dalam penelitian mereka mengenai pengaruh stimulasi sensori pada pasien yang mengalami koma.

Secara umum, metode observasi memiliki unsur-unsur: 'pemilihan (*selection*), pembangkitan (*provocation*), pencatatan atau perekaman (*recording*), dan pemberian kode (*encoding*) dari ... perilaku' (Nietzel dkk., 1998). Definisi ini menggambarkan elemen-elemen dasar dari hampir setiap jenis dari sistem observasi. Observer pertama kali memilih (*selects*) orang, mengklasifikasikan perilaku, kejadian, situasi atau periode waktu yang akan menjadi fokus perhatian. Kedua, keputusan harus dibuat mengenai apakah perlu membangkitkan (*provoke*) perilaku dan situasi atau menunggu hingga hal itu terjadi dengan sendirinya. Ketiga, perencanaan dibuat untuk merekam (*record*) observasi, apakah dengan menggunakan ingatan observer, lembaran catatan, audio- atau *videotape*, sistem monitoring fisiologis, penunjuk waktu, alat penghitung, atau yang lainnya. Akhirnya, harus mengembangkan suatu sistem untuk pengkodean (*encoding*) dari observasi mentah kedalam bentuk yang dapat digunakan. Pengkodean (*encoding*) seringkali merupakan aspek yang paling sulit dalam prosedur observasi (Nietzel dkk., 1998).

## B. Jenis-jenis Observasi

Disadari atau tidak, setiap orang pernah melakukan observasi informal terhadap orang lain atau kejadian-kejadian di sekitarnya. Beberapa orang memiliki kemampuan persepsi yang lebih baik dari orang lainnya dalam



memperhatikan dan menggambarkan orang lain dan dalam menarik kesimpulan serta membuat prediksi dari apa yang mereka amati (Arken, 1996).

### 1. Observasi Terkendali dan Tidak Terkendali

Para peneliti psikologi dan para ahli psikodiagnostik cenderung untuk menjadi observer yang lebih sistematis dibandingkan orang awam lainnya, namun mereka juga mendapatkan informasi mengenai orang lain melalui observasi informal, dan tidak dikendalikan (*uncontrolled observation*) mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami. Mengamati aktivitas anak-anak di taman bermain dan perilaku orang yang antri adalah contoh dari observasi yang tidak terkendali dan alami (Arken, 1996).

Pada observasi yang terkendali (*controlled observation*) terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya; tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sebagai contoh, seorang psikolog perkembangan sebelumnya akan mengatur suatu situasi untuk menentukan apakah seorang anak akan curang atau berlaku jujur dalam kondisi tertentu. Atau seorang peneliti psikologi mungkin menggunakan *one-way mirror* (cermin satu arah) atau kamera tersembunyi untuk mengamati interaksi antara seorang dewasa dengan anaknya dalam situasi yang telah dirancang sebelumnya. Dengan cara

ini peneliti dapat mengamati interaksi keduanya tanpa terlihat. Hal ini mengurangi efek reaktif dari kehadiran observer terhadap perilaku orang yang diamati. Orang seringkali sulit untuk berperilaku secara alami jika mereka tahu bahwa dirinya diamati. Mereka cenderung berperilaku seolah mereka berada di panggung, melakukan akting tertentu. Orang cenderung merasa bahwa dirinya hanyalah kelinci percobaan (*guinea-pig effect*), (Arken, 1996).

Penelitian klasik yang menggunakan prosedur observasi terkendali atau dikenal sebagai pengujian situasi (*situational testing*) adalah *Character Education Inquiry of Harsthorne and May* (1928; dalam Arken, 1996). Dalam serangkaian pengujian, anak-anak secara rahasia disediakan kesempatan untuk mendemonstrasikan kejujuran, sifat suka menolong (*altruism*), dan berbagai karakter lainnya. Sebagai contoh, untuk menguji kejujuran anak, penguji menempatkan mereka dalam suatu situasi dimana mereka dapat menyalin jawaban-jawaban ujian, yang seolah tanpa terdeteksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih tua, yang kurang cerdas, dan status sosial ekonomi yang lebih rendah, serta anak-anak yang secara emosional tidak stabil cenderung kurang jujur pada keseluruhan situasi. Kemungkinan hal yang paling penting dari penemuan ini adalah bahwa kejujuran dan karakter-karakter lain bervariasi tergantung pada situasi selain dari individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, kejujuran anak, sifat suka menolong, dan

karakter-karakter lain sangat bergantung pada situasi dimana anak tersebut berada.

Pengujian situasi (*situational testing*) bagi militer diperkenalkan di Jerman dan selanjutnya diadaptasikan oleh Angkatan Perang Inggris dan Amerika selama Perang Dunia II. Serangkaian pengujian situasi dilaksanakan oleh *U.S. Office Strategic Services (OSS)* yang dirancang untuk memilih agen-agen spionase, dan sebagaimana pada penelitian-penelitian *Hartshorne dan May (1928)* digunakan juga untuk menguji perilaku berbohong/menipu. Sebagai contoh, dalam "*wall problem*", sekelompok pria ditugaskan untuk melintasi sebuah "jurang". Tanpa diketahui oleh para kandidat, sekelompok pria ditugaskan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas. Beberapa bertindak menghalangi peserta dengan membuat saran-saran yang tidak realistis dan menghina atau memberikan pernyataan-pernyataan yang mencemaskan; beberapa bertindak pura-pura tidak mengerti tugas dan secara pasif menolak pengarahan dari peserta. Kebanyakan peserta tidak menyadari bahwa pria yang ditugaskan untuk membantu mereka itu sebenarnya adalah para penguji. Usaha para peserta untuk menyelesaikan tugas dengan menghadapi lingkungan yang penuh dengan frustrasi ini diobservasi dan dievaluasi oleh para penguji (Arken, 1996).



## 2. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi partisipan telah digunakan secara luas oleh para antropolog budaya. Untuk itu mereka harus terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang ditelitinya. Baik pewawancara klinis dan psikoterapis banyak melibatkan observasi partisipan dimana mereka tidak boleh bersikap pasif, hanya sekedar mencatat perilaku klien, namun secara dinamis harus terlibat dalam interaksi tersebut.

Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, observer hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (Abdullah, 2002). Di sini instrumen penelitian seperti *video* kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara observer dengan subjek yang ditelitinya.

## 3. *Self-Observation*

*Self-observation* (pengamatan-diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metoda pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mental

yang pribadi sifatnya. Akan tetapi, pengamatan-diri sangat mungkin menimbulkan bias dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan orang lain, sebab orang jarang bersikap objektif dalam menjabarkan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Namun tentu saja orang dapat dilatih untuk menjadi lebih objektif dan sistematis dalam mengamati diri. Dengan demikian mereka dapat belajar untuk membedakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan, pikirkan, atau lakukan (Arken, 1996).

Sayang sekali, sering tidak jelas apa yang harus dilakukan dengan data yang telah dihimpun dari pengamatan-diri tersebut. Bagaimana hal itu dianalisis dan diinterpretasikan? Sebagaimana dilihat dalam *content analysis* (analisis isi) dari catatan-catatan harian (*diaries*), otobiografi, surat-surat, lukisan-lukisan dan dokumen-dokumen pribadi lainnya, dapat memberikan gambaran mengenai kepribadian dan perilaku yang didapatkan dari menginterpretasikan data pengamatan-diri tersebut (Allport, 1965; dalam Arken, 1996). Akan tetapi kompleksitas dari analisis isi membuatnya sulit untuk diterapkan secara rutin dalam konteks klinis atau bidang lainnya.

Meskipun demikian, dengan dasar pertimbangan bahwa tidak ada seorang pun yang menghabiskan banyak waktu bersama klien selain klien itu sendiri, maka banyak para ahli klinis menggunakan metode ini. Klien diminta untuk mengamati dan mencatat perilakunya sendiri dengan menggunakan suatu

prosedur yang disebut monitoring diri (*self-monitoring*). Meski biasanya dilakukan oleh orang dewasa, monitoring diri juga dapat dilakukan oleh anak-anak (Nietzel dkk., 1998)

Monitoring diri meminta klien untuk mencatat frekuensi, durasi atau intensitas dari kejadian-kejadian yang dialaminya seperti sakit kepala, pikiran-pikiran yang menyenangkan, menarik-narik rambut, memberi atau menerima penghargaan, rasa sakit, dan sebagainya. Tabel 1 di bawah ini mengilustrasikan catatan harian monitoring diri dari perilaku merokok; catatan harian yang sama berisi *antecedent* (kejadian yang mendahuluinya), *behavior* (perilaku yang ditampilkan), dan *consequences* (akibat-akibat yang ditimbulkan) yang sering digunakan dalam penelitian mengenai kebiasaan makan (Brownell, 1981), stress (Lutgendorf dkk., 1997), masalah-masalah tidur (Miller & DiPilato, 1983), gangguan kecemasan (Cooper & Clum, 1989), dan perilaku peningkatan kesehatan (Rodrique, 1996). Keseluruhan penelitian tersebut disarikan dari Nietzel dkk. (1998).

Metode ABC (*Antecedents, Behaviors dan Consequences*) biasa digunakan dalam observasi langsung. *Antecedents* (kejadian yang mendahuluinya) dapat berupa kejadian tunggal atau rangkaian kejadian. *Behavior* (perilaku) mungkin merupakan suatu respon atau kumpulan respon-respon. *Consequences* (akibat), dapat berupa perubahan lingkungan yang



sederhana atau kompleks. Sebagai tambahan, keseluruhan dari ketiga sistem ini dapat diuji dalam setting tunggal (misalnya kelas tertentu), setting ganda (misalnya kantin sekolah, dapur rumah, dan lapangan parkir setempat), atau dalam kehadiran setting kejadian berbeda (misalnya perubahan dalam diet atau perubahan kelompok teman sebaya). Berdasarkan kerangka kerja ini, maka tugas pertama adalah menentukan pemilihan kategori-kategori dari *antecedents*, *behaviors*, dan *consequences* yang harus direkam (Barton & Ascione, 1984). Berikut ini adalah contoh observasi diri yang dilakukan pada seorang yang ingin menghilangkan kecanduannya dalam merokok.

Tabel 1.

Catatan harian monitoring diri untuk mencatat perilaku merokok

Waktu	Intensitas kecanduan <sup>a</sup>	Apakah merokok? (+)	Tempat	Dengan siapa?	Mood
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					

15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					

\* Indikasikan intensitas kecanduan anda berdasarkan skala 1 sampai 5:  
1= tidak ada kecanduan; 2= sedikit kecanduan; 3= agak kecanduan; 4= ada kecanduan yang agak kuat; 5= kecanduan yang kuat (dalam Nietzel dkk., 1998)

Jumlah keseluruhan rokok yang diisap .....

## BAB II

# APA YANG DIOBSERVASI?



- Perilaku yang akan diteliti biasanya berupa unit perilaku, molekular dan molar.
- Sampling dapat berupa: Subjek, Kejadian dan Waktu.



## A. Pembatasan Masalah

Tentu saja tidak mungkin untuk mengobservasi semua hal. Situasi, kejadian, perilaku atau tindakan-tindakan apa yang akan dipilih untuk diamati tergantung pada faktor-faktor tertentu seperti hakekat dari masalah yang diteliti, hipotesis yang akan diujikan, hubungan khusus yang ingin dilihat dan hal-hal yang didasarkan pada kerangka teoritis (Wilkinson, 1995).

Data yang diperoleh pada akhirnya harus dapat dianalisis dan hal ini dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, menempatkan dalam kelas tertentu (*rating*) dan/atau mengukur durasi (lamanya) dan frekuensi (seringnya) kejadian atau perilaku tersebut (Wilkinson, 1995).

Biasanya tahap pertama dalam menentukan apa yang akan diobservasi adalah dengan melakukan observasi informal dan mengidentifikasi kategori-kategori perilaku yang akan diteliti. Sebagai contoh, kategori-kategori tersebut mungkin berupa 'perilaku asertif', 'inisiatif siswa', 'temper tantrum', dan sebagainya. Keputusan juga perlu dibuat bukan hanya menyangkut *apa* yang akan diobservasi tapi juga *siapa* yang akan diobservasi, dan hal ini akan membawa pada pemilihan kategori. Sebagai contoh, dalam menguji perilaku percakapan dari seseorang yang mengalami gangguan psikiatrik, apakah yang menjadi target observasi hanya penderitanya saja

atau apakah kita juga akan melihat pengaruhnya pada perilaku orang lain yang terlibat dalam interaksi tersebut?

Hal penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah luasnya informasi yang akan diteliti, biasanya merujuk pada apa yang disebut sebagai unit perilaku (*units of behavior*). Bagian kecil dari perilaku seperti ungkapan-ungkapan pendek, gerakan tubuh yang ekspresif, melihat dan menyentuh wajah dikenal sebagai unit molekular (*molecular units*) dan biasanya relatif mudah didefinisikan dan dapat diukur secara tepat/dapat dipercaya (dengan perkataan lain, reliabilitasnya cukup baik). Akan tetapi, unit molekular dari perilaku yang diambil di luar konteks mungkin kurang memiliki makna dalam kehidupan nyata sehingga mengurangi validitasnya. Kecuali jika hal ini dilakukan pada perilaku individu yang berkaitan dengan penelitian, misalnya dalam penelitian ketrampilan sosial dan perilaku non-verbal (Arken, 1995). Dengan demikian, pendekatan molekular mengambil segmen-segmen perilaku yang lebih kecil sebagai unit-unit pengamatan (Kerlinger, 1986).

Pendekatan *molar* menggunakan perilaku yang lebih luas sebagai unit perilaku. Ukuran dari unit molar dapat bervariasi tergantung pada subjek penelitian dan orientasi teoritis dari peneliti. Contoh dari unit molar ini misalnya 'membeli permen di warung' atau 'mengerjakan PR'. Jenis dari unit-unit molar biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara sadar

oleh individu. Artinya, orang tahu apa yang ia kerjakan (Arken, 1995). Dengan perkataan lain, pendekatan molar mengambil keseluruhan perilaku yang luas sebagai unit pengamatan (Kerlinger, 1986)

Unit-unit molar dapat juga bersifat kualitatif dan mungkin meliputi kategori-kategori perilaku seperti 'kerja sama', 'persahabatan', 'ketidaknyamanan' atau 'keterbukaan'. Kategori-kategori molar cenderung memiliki makna secara psikologis (dan karenanya menjadi lebih valid) daripada unit-unit molekuler dari perilaku. Akan tetapi, disini dibutuhkan ketrampilan yang baik dari observer untuk dapat menarik kesimpulan yang tepat serta dalam proses penilaiannya (yang sering dalam bentuk *rating*, yang tentu saja sering bersifat subjektif) harus dilakukan secara hati-hati. Hal ini penting agar tidak mengurangi reliabilitas dan validitas dari jenis data ini. Upaya-upaya telah dilakukan untuk mendefinisikan secara operasional konstruk molar seperti 'persahabatan' dengan mencoba mengidentifikasi dan menyusun komponen-komponen perilaku tersebut. Hal ini dapat mencapai derajat ketepatan dan reliabilitas yang tinggi (Wilkinson, 1995).

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada solusi 'ideal' untuk masalah mengenai apa yang harus diobservasi. Baik unit molekuler maupun molar memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing dalam hal reliabilitas dan validitasnya. Ukuran dan tipe dari unit perilaku yang dipilih ditentukan oleh



tipe penelitian yang diambil. Yang paling penting adalah untuk memilih ukuran ←  
dari unit perilaku yang sesuai dengan tujuan penelitian, menyadari keterbatasan sehubungan dengan ukuran dari unit perilaku dan untuk seketat mungkin mengatasinya (Wilkinson, 1995).

## B. Mendefinisikan Perilaku

Contoh-contoh yang diberikan di atas mengenai jenis<sup>2</sup> dari unit perilaku yang sering menjadi subjek observasi dalam penelitian psikologis. Namun apakah yang dimaksud dengan, misalnya, 'melihat pada orang lain (dalam suatu interaksi)'? Apakah melihat lutut seseorang dihitung sebagai 'melihat padanya'? Tentu saja jawabannya 'tidak'. Namun bagaimana dengan melihat leher atau dagunya? Hal ini tidak begitu jelas. Sama halnya kita semua tahu sebuah senyuman ketika kita melihat seseorang. Namun kapan sebuah senyuman menjadi sebuah seringai? Bagaimana dengan senyum 'gugup'? Hal-hal ini menjadi lebih buruk ketika kita menggunakan kualitatif perilaku molar sebagai contoh. Kita menggunakan konstruk seperti keterbukaan dalam komunikasi sehari-hari dan orang tampaknya mengetahui apa yang dimaksudkan. Akan tetapi apakah orang akan selalu memiliki pandangan yang sama? Jika tidak, apakah hal ini disebabkan karena kita memiliki perspektif

berbeda terhadap orang yang diamati, kemungkinan melihatnya dalam konteks yang berbeda, atau karena ide mengenai keterbukaan tidak terlalu sama seperti orang lain? Hal ini mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam ilmu perilaku dibutuhkan kemampuan untuk mengukur perilaku secara *reliable* (dapat dipercaya), dan untuk itu, pengukuran dari konstruk perlu divalidasikan.

Definisi dari unit perilaku haruslah jelas, lengkap, tidak ambigu dan dituangkan dalam karakteristik-karakteristik yang dapat diamati. Dunn dan Kendrick (1982; dalam Wilkinson, 1995), dalam penelitiannya mengenai saudara kandung, mendefinisikan unit perilaku dari 'anak memberi' sebagai 'anak memberi, memperlihatkan atau menunjukkan suatu benda pada ibu' dan 'anak duduk' sebagai 'anak duduk tidak sambil bermain, makan, minum, atau berbicara atau berbagai aktivitas lain selain mengisap jempol atau memegang benda yang menyenangkan'.

Contoh lain, yang dimaksud dengan 'keterbukaan' adalah kesediaan memberikan informasi tentang diri sendiri ketika ditanyakan. Informasi harus meliputi lebih dari sekedar apa yang ditanyakan namun juga harus pada level keterbukaan-diri. Namun hal ini juga masih memiliki peluang kesalahan. Idealnya, suatu definisi yang lengkap harus dikonstruksikan yang meliputi deskripsi nama, definisi dan penjabarannya (seperti halnya dalam sebuah

kamus) dan contoh-contoh khas, contoh-contoh yang berada di perbatasan dan contoh-contoh yang tidak termasuk dalam kategori unit perilaku tersebut. Definisi-definisi ini harus diuji pada suatu pilot studi dan dimodifikasi sesuai dengan keadaannya.

Prosedur di atas sangat menghabiskan waktu. Apa yang sering terjadi dalam prakteknya adalah para peneliti sering menggunakan dan memodifikasi kategori-kategori, unit-unit perilaku dan definisi-definisi dikembangkan dari peneliti lain yang bekerja dalam area yang hampir sama (Wilkinson, 1995).

### C. Sampling

Setelah menentukan kategori-kategori dan unit-unit perilaku khas dan definisi yang diperlukan, kita perlu memikirkan bagaimana mengambil sampel dari situasi, kejadian atau perilaku yang ingin diteliti. Ada sejumlah metode dari sampel perilaku, yakni *subject sampling* (proses pengambilan sampel berdasarkan subjek), *event sampling* (sampel berdasarkan kejadian), *time sampling* (sampel berdasarkan waktu). Prosedur metodologis seperti ini dapat membuat observasi menjadi lebih objektif dan efisien. Namun sebelumnya peneliti harus memutuskan apa, bagaimana, kapan, dan dimana observasi akan dibuat, dan siapa yang akan diobservasi.



## 1. *Subject Sampling*

Dalam konteks siapa yang akan diobservasi maka kita perlu menentukan siapa yang akan diobservasi. Tentu tidak praktis kalau harus mengobservasi semua orang yang mungkin memiliki karakteristik seperti yang hendak diteliti. Akibatnya, sampel yang mewakili dari sekumpulan subjek potensial harus dipilih (Arken, 1996). Penelitian dengan metode longitudinal banyak menggunakan cara ini. Dengan demikian kita dapat mengamati secara detail dari waktu ke waktu setiap perilaku yang ditampilkan subjek.

## 2. *Event Sampling*

*Event sampling* (sampling berdasarkan kejadian) digunakan ketika mempelajari tipe kejadian khusus, seperti *temper tantrum*, perkelahian, permainan di taman bermain dan pertengkaran dalam perkawinan. Sangatlah penting untuk memiliki definisi yang jelas mengenai kelas kejadian dalam upaya meyakinkan bahwa apa yang kita ukur adalah sesuai dengan apa yang kita maksudkan sebagai '*temper tantrum*' dan juga kita tidak boleh kehilangan kejadian dimana hal tersebut terjadi. Salah satu kekuatan dari sampling kejadian (*event sampling*) adalah validitas dalam (*inherent validity*) dalam mempelajari suatu-suatu fenomena 'lengkap' dari awal hingga akhir dan bukan sekedar 'potongan' perilaku seperti yang sering terjadi dalam sampling waktu (*time sampling*). Jelasnya, dengan *event sampling* peneliti perlu

mengetahui kapan kejadian mungkin akan muncul atau untuk bersiap menunggu sampai kejadian tersebut muncul.

### 3. *Time Sampling*

*Time sampling* (sampling waktu) adalah pemilihan periode observasi pada waktu yang berbeda. Unit-unit observasi dapat dipilih dengan cara sistematis, katakanlah, periode observasi dua kali 5 menit pada waktu tertentu selama pergantian *shift*, misalnya, atau secara acak memilih 4 kali 5 menit. Ada banyak cara dimana *time sampling* dapat dilakukan dan dipilih, namun berapa periode dan untuk berapa lama dan apakah dilakukan secara sistematis atau acak, akan ditentukan oleh masalah penelitian itu sendiri. Dengan *time sampling* peneliti diyakinkan untuk memperoleh sampel yang mewakili perilaku, namun hanya perilaku yang relatif sering terjadi. Kelemahan dari *time sampling* adalah kurangnya kontinuitas dan kualitas dari kelengkapan seperti yang ditemukan dalam *event sampling*.

## D. *Natural Vs Simulated Setting*

*Event sampling* dan *time sampling* berasumsi bahwa perilaku yang ingin dilihat berada 'di luar sana' dalam situasi natural yang sesungguhnya; namun

bagaimana jika kita ingin mengambil sampel yang sangat jarang terjadi atau tidak terdapat dalam lingkungan alami, misalnya perilaku seseorang ketika dihadapkan pada ancaman kebakaran. Perilaku seperti itu akan lebih baik dilakukan dengan merancang simulasi atas situasi dimana subjek mengetahui atau tidak mengetahui bahwa ia menjadi bagian di dalamnya.

Tipe khusus dari situasi simulasi (*simulated situation*) dikenal sebagai permainan peran (*role-play*) yang sering digunakan dalam penelitian klinis dan penelitian-penelitian yang menguji pengaruh dari berbagai tipe program dan prosedur training. Permainan peran (*role-play*) menyajikan situasi yang sangat terstandarisasi yang memungkinkan untuk membandingkan antara subjek atau kelompok dan biasanya mengambil tempat dalam setting laboratorium. Contoh dari permainan peran ini misalnya dibuat untuk mengamati percakapan dengan orang asing dalam setting semi-sosial. Seorang aktor diinstruksikan untuk berespon dengan berbagai cara yang telah dirancang sebelumnya, seperti menanyakan pertanyaan tertentu atau berespon pada subjek dengan cara yang bersahabat atau dingin. Subjek akan diberitahu konteks dari interaksi dan diinstruksikan untuk berperilaku dalam cara tertentu, misalnya untuk memulai percakapan, atau mencoba membuat orang lain tersebut merasa 'seperti di rumah sendiri'. Salah satu masalah utama dengan menggunakan jenis situasi simulasi ini adalah berhubungan dengan validitas ekologis dari prosedur tertentu; yakni, derajat dimana perilaku subjek dalam

laboratorium dihubungkan dengan perilaku mereka dalam lingkungan sesungguhnya. Hasil dari penelitian-penelitian mengenai kemampuan generalisasi dari perilaku yang dimainkan dalam interaksi permainan peran bersifat samar-samar, namun ditemukan bahwa semakin lama interaksi dimainkan maka semakin besar validitasnya daripada jika permainan peran yang hanya membutuhkan respon-respon singkat (Wilkinson, 1995).

Penelitian perilaku seringkali dilaksanakan di laboratorium yang memungkinkan derajat kontrol lingkungan yang tinggi yang seringkali dianggap sebagai hal yang diinginkan dalam psikologi eksperimen. Oleh karenanya penting untuk membuat observasi dalam lingkungan alami. Dalam setting laboratorium, kita mungkin memerlukan persetujuan dan kerja sama dari pihak yang diteliti, sedangkan dalam setting alami lebih banyak menghabiskan waktu dan memasuki wilayah etis, hukum atau masalah-masalah praktis jika kita ingin mengamati perilaku yang sifatnya pribadi (Wilkinson, 1995).

## E. Masalah-masalah dalam Observasi

Ada banyak hal yang dapat menjadi masalah dalam observasi perilaku, antara lain dari segi observernya, validitas dan keandalannya, generalitas atau daya terap (*applicability*). Akan tetapi masalah pokok dalam pengamatan



perilaku adalah si observer (pengamat) itu sendiri. Sama halnya dengan metode wawancara. Hal ini disebabkan karena observer merupakan bagian dari instrumen pengukuran. Masalah ini nyaris tidak ada dalam metode tes dan skala objektif.

Dalam observasi, observer merupakan kekuatan penentu sekaligus kelemahan penentu pula. Mengapa? Observer harus mencerna informasi yang didapatkan dari observasi dan kemudian membuat kesimpulan mengenai konstruk-konstruk. Dia mengamati suatu perilaku tertentu, misalnya seorang anak yang menghantam anak lain. Dengan suatu cara, observer itu harus memproses pengamatannya tadi dan membuat suatu tafsiran bahwa perilaku itu merupakan suatu manifestasi (pengejawantahan) konstruk "agresi" atau "perilaku agresif", atau bahkan "permusuhan/kebencian". Kekuatan dan juga kelemahan adalah bahwa observer dapat membuat tafsiran. Observer dapat menghubungkan perilaku yang teramati dengan konstruk atau variabel suatu kajian; pengamat mempertemukan perilaku dengan konstruk (Kerlinger, 1986).

Kelemahan mendasar pada observer ialah ia dapat membuat tafsiran yang sangat keliru berdasarkan pengamatannya. Ambillah dua ekstrim. Umpamakan bahwa seorang pengamat yang sangat tidak menyukai pendidikan sekolah agama (*parochial*) melakukan pengamatan atas pelajaran-pelajaran di sekolah demikian. Jelaslah bahwa kesenjangan atau (*bias*) ini mungkin sekali

akan menjadikan pengamatan itu tidak valid. Hal ini disebabkan karena persepsi observer bahwa sekolah-sekolah paroki itu tidak fleksibel, sehingga mudah saja ia menilai seorang guru di sekolah itu tidak fleksibel meskipun guru itu mudah beradaptasi. Sebaliknya, jika seorang observer dapat bersikap sepenuhnya objektif dan dia tidak tahu menahu sama sekali mengenai pendidikan umum atau paroki, maka segala pengamatan yang dilakukannya tidak akan senjang (tidak akan mengandung *bias*) namun pengamatan-pengamatan itu tidak akan memadai. Untuk mengamati perilaku manusia dibutuhkan pengetahuan kompeten tentang perilaku itu dan bahkan tentang arti perilaku tersebut (Kerlinger, 1986).

Di samping itu masih ada masalah lain: observer dapat mempengaruhi objek observasi semata-mata karena dia menjadi bagian dari pengamatan itu. Wilkinson (1985) menyatakan kenyataan bahwa seseorang yang mengetahui dirinya diobservasi, baik oleh orang lain atau kamera atau *tape-recorder*, dapat mempengaruhi caranya berperilaku secara normal dalam situasi tersebut. Hal ini dikenal sebagai pengaruh observer (*observer effect*) atau reaktivitas (*reactivity*) dan dapat menjadi ancaman terhadap validitas data. Oleh karenanya hal ini perlu disadari ketika merencanakan penggunaan metode observasi.



Namun ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi reaktivitas. Observer dan/atau peralatan dapat ditempatkan secara tidak mencolok, bahkan jika perlu disembunyikan. Jika kita tidak dapat bersembunyi, sedikitnya mencoba untuk meyakinkan diri sendiri bahwa cara kita berpakaian dan berperilaku tidak sampai menarik perhatian orang lain; selain itu berbaurlah dengan orang sekeliling. Kita mungkin dapat membuat subjek menjadi terbiasa dengan kehadiran kita sehingga mereka tidak memperhatikan lagi. Subjek juga mungkin berperilaku berbeda jika mereka mengetahui secara tepat bahwa kita mengamatinya dan mengapa kita mengamatinya. Barangkali lebih baik jika menceritakan pada mereka garis besar dari pengamatan dan tidak mengatakan kapan penelitian dimulai. Akhirnya kita mungkin dapat melakukan 'penipuan' dan tidak menceritakan pada subjek bahwa kita mengamatinya secara menyeluruh. Akan tetapi pendekatan ini memiliki implikasi etika yang serius yang harus dipertimbangkan sebelum menggunakannya (Wilkinson, 1995).

Reaktivitas dapat memodifikasi tidak hanya perilaku subjek yang berada dalam pengamatan, namun juga dapat mempengaruhi observer. Hal ini sering mengambil bentuk yang disebut bias pengamat (*observer bias*). Jika observer menguji hipotesis eksperimen dari penelitian, hal ini kemungkinan akan mempengaruhi persepsi terhadap kejadian-kejadian. Kita mungkin, tanpa menyadarinya, hanya 'melihat' kejadian-kejadian yang sesuai dengan teori

kita dan menghilangkan kejadian lainnya yang tidak sesuai. Bias kemungkinan sering menjalar pada saat melakukan rating terhadap aspek kualitatif dari perilaku, yang disebut interpretasi observer. *Observer bias* oleh karenanya sangat mengurangi reliabilitas dari data dan setiap usaha harus dilakukan untuk meminimalkannya.

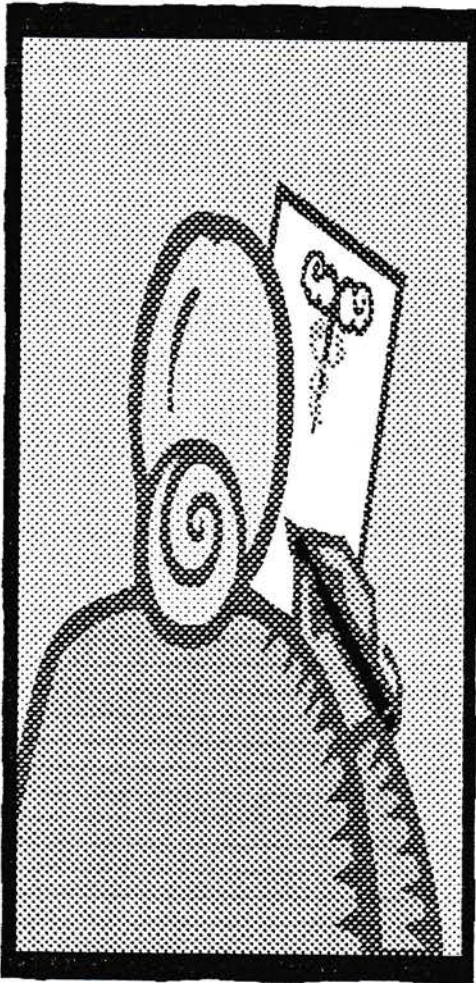
Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengajak orang lain, yang tidak mengetahui detail penuh dari penelitian tersebut dan 'buta' dengan hipotesis yang hendak diuji. Hal ini sebenarnya akan lebih mudah jika mengobservasinya melalui video. Persetujuan antar-observer (*Inter-observer agreement*) dapat juga dipertimbangkan dan karenanya ada sejumlah statistik yang dapat digunakan untuk tujuan ini. *Cohen's Kappa* merupakan indeks yang paling umum digunakan dalam menguji reliabilitas antar-rater (lihat Bellack dan Hersen, 1988; dalam Wilkinson, 1995). Namun patut dicatat bahwa ketika observer mengetahui bahwa jenis pengecekan reliabilitas ini yang digunakan, mereka cenderung akan mencapai level persetujuan yang lebih tinggi daripada jika mereka tidak menyadari bahwa pengecekan ini dilakukan. Jika kita menggunakan *rating* barangkali kita dapat menggunakan observer independen lain untuk melakukannya, atau akan lebih baik dengan suatu panel yang, katakanlah, terdiri dari tiga orang yang dapat mengurangi kemungkinan kultural atau bias jender. Hal ini hanya dimungkinkan dengan materi yang direkam (Wilkinson, 1995). Ancaman lain terhadap reliabilitas dari data

observasi berasal dari keterbatasan yang dapat dipahami dari observer itu sendiri. Mereka mungkin lelah. Mereka mungkin memiliki hal-hal lain dalam pikirannya. Kebosanan mungkin juga terjadi. Oleh karenanya jika kita mengobservasi ke lapangan, sangat penting bahwa kita tidak dalam keadaan lelah dan periode observasi konsisten dengan lapang perhatian kita. Konsentrasi akan meningkat sejalan dengan latihan. Para observer yang bekerja dalam skala penelitian besar biasanya akan mengikuti periode pelatihan sehingga reliabilitas pengecekan dibuat sebagai umpan balik. Akhirnya, jika kita merancang sendiri (atau bekerja dengan orang lain) penelitian yang menggunakan data observasi, cobalah untuk meyakinkan diri bahwa hal itu menarik dan memiliki makna buat kita. Minat kita akan mendorong untuk memperoleh data dengan kualitas yang kaya dan tinggi (Wilkinson, 1995).



# BAB III

## METODE PENGUMPULAN DAN PENCATATAN DATA OBSERVASI



- Subjektivitas adalah masalah kronis dalam observasi. Untuk itu diperlukan metode pencatatan yang akurat.
- Data umumnya dicatat dalam bentuk narasi, *videotape*, *checklist*, frekuensi, durasi, interval, dan rating.



## A. Mereduksi Subjektivitas

\* Subjektivitas adalah masalah kronis dalam metode observasi. Akibatnya, sejumlah prosedur khusus telah dibuat untuk meningkatkan objektivitas dan ketepatan dari observasi. Berhubung waktu sering mengganggu ingatan, akan lebih baik untuk segera mencatat kejadian-kejadian secara langsung daripada secara retrospektif (mengingat-ingat kembali). Penggunaan formulir atau skedul observasi yang standar dapat mempermudah pencatatan segera. Video dan atau audio (seperti *tape-recorder*) akan sangat membantu selama hal itu tidak mengganggu proses pengamatan. Teknik terbaru yang dikembangkan dan juga sangat membantu adalah *computer-assisted observation*, yang dapat membantu tidak hanya dalam mencatat dan merekam kejadian-kejadian yang diobservasi, namun dengan peralatan yang tepat, dapat mentransfer data dari lembaran penilaian (*coding sheets*) ke komputer, menganalisis dan menginterpretasikan hasilnya (Arken, 1996).

Cara konvensional yang banyak digunakan adalah observasi dicatat dalam bentuk narasi, video atau audiotape dan selanjutnya ditransformasikan menjadi data dengan mengklasifikasikan, atau mengukur berbagai elemen dari perilaku. Alternatifnya, data dapat dikumpulkan pada waktu observasi dengan proses yang sama.

## B. Metode Pencatatan

### 1. Data Narasi

Data narasi terdiri dari suatu bentuk data 'mentah' yang hanya memiliki makna setelah diterjemahkan kedalam kategori-kategori atau bentuk numerik. Biasanya narasi ditujukan untuk menyajikan kejadian-kejadian perilaku dalam bentuk tertulis dengan cara yang sama, dan dalam urutan yang sama, sebagaimana yang sesungguhnya terjadi, seringkali tanpa makna interpretatif. Pada kenyataannya, observer bersifat selektif dalam observasinya sehingga tidak semua kejadian dapat dicatat dan banyak peneliti menemukan bahwa tanpa kesimpulan, interpretasi data narasi menjadi sulit dianalisis.

Biasanya, narasi digunakan untuk menggambarkan episode-episode khusus ketika hal itu dimulai, di pertengahan dan pada akhirnya. Sebelumnya kita harus sudah membuat keputusan mengenai pertanyaan apa yang ingin diteliti, ukuran dari unit perilaku (apakah molar atau molekular atau kombinasi keduanya). Dalam mencatat laporan haruslah selengkap mungkin. Makin banyak yang bisa dicatat akan semakin baik. Detail dari setting juga harus dimasukkan dan disebutkan kapan dan dimana perilaku terjadi dan dalam kondisi yang bagaimana (Wilkinson, 1995).

Laporan harus seobjektif dan seakurat mungkin. Lebih baik mengatakan 'dia meninggalkan ruang, mengepalkan tangan dan menggertakkan rahang, membanting pintu di belakangnya dengan berisik' daripada mengatakan 'dia meninggalkan ruangan dengan marah'. Perhatikan bahwa penjabarannya pada level molekular yang memberi isyarat-isyarat mengenai suasana emosinya. Terkadang lebih sulit untuk mengkomunikasikan makna tanpa label-label penilaian (Wilkinson, 1995). Sebagai ilustrasi dari bentuk observasi ini dapat dilihat dalam lampiran 1, yang dikutip dari Husken (1998; (Abdullah, 2002) yang menggambarkan kisah sebuah keluarga miskin dari Tayu, Pati. Dalam kajiannya terlihat bahwa penulis tidak sekali pun memakai kata 'miskin', namun ia menjelaskan berbagai kondisi yang dihadapi keluarga tersebut yang membuat pembaca dapat menarik kesimpulan tentang kemiskinan yang mereka hadapi.

Sangat penting untuk segera mencatat laporan sesegera mungkin setelah periode observasi, sementara itu catatan dapat dibuat dengan menggunakan kata-kata kunci atau penampilan khusus dari kejadian tersebut. Menulis dan mengobservasi pada saat yang sama adalah suatu ketrampilan khusus (Wilkinson, 1995).

## 2. Data Videotape

Dengan perkembangan kamera yang sekarang terdapat dimana-mana, banyak peneliti yang menggunakan kamera yang dapat diputar ulang sehingga memungkinkan analisis pada level yang lebih detail dan reliabel (Wilkinson, 1995). Akan tetapi ada sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan jika ingin menggunakan *video-recording*. Para subjek sering bergerak kecuali jika disuruh duduk atau dalam suatu situasi, seperti rapat, dimana kita dapat mengantisipasi bahwa mereka akan tetap duduk. Dalam situasi alami orang lain mungkin akan berada diantara kamera dan subjek sehingga kemungkinan akan kehilangan informasi penting (Wilkinson, 1995).

Saat ini banyak orang yang terbiasa untuk difilm-kan; oleh kamera sekuriti di bank atau pertokoan misalnya, oleh saudara, atau oleh *crew* film. Memfilm-kan seseorang di tempat umum juga memiliki implikasi etis dan hukum, khususnya ketika orang yang difilm-kan tidak menyadari bahwa ia menjadi objek penelitian (Wilkinson, 1995).

## 3. Checklist

*Checklist* digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengukur frekuensi dan/atau durasi dari perilaku selama periode observasi dan dapat juga



digunakan untuk mengkonversi materi dari *video-recorder* menjadi data. *Checklist* biasanya berisi jumlah unit perilaku atau kategori-kategori dengan deskripsi yang jelas untuk setiap unitnya. Selanjutnya, tergantung pada karakteristik dari unit perilaku dan apa yang peneliti ketahui, observer dapat mencatat keberadaan atau ketiadaan dari perilaku dengan cara *checklist*, dapat menghitung jumlah kejadian dari perilaku (*frekuensi*) atau dapat mengambil berbagai pengukuran dengan melihat lamanya kejadian (*durasi*) dalam hubungannya dengan perilaku yang ingin diteliti. Jika perilaku yang ingin dilihat adalah molar, pengukuran frekuensi dan durasi dapat dibuat secara langsung dari observasi. Dengan unit molekular, seperti pandangan sekilas atau perubahan posisi tubuh, akan lebih mudah jika observasi direkam dengan *videotape*. Hal ini juga memberi keuntungan karena memungkinkan untuk memberi kode pada berbagai perilaku (Wilkinson, 1995).

#### 4. Data Frekuensi

Data frekuensi diperoleh dengan menghitung jumlah dari waktu terjadinya suatu perilaku selama periode observasi. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk satuan per menit, per jam atau per hari sehingga memungkinkan untuk membanding-bandingkan antara satu periode observasi dengan periode observasi lainnya dalam waktu yang berbeda. Pengukuran frekuensi dapat

dicatat dengan alat penghitung mekanik sederhana dan relatif mudah dilakukan terutama karena kita dapat melihatnya secara langsung, dan jika kita telah memiliki definisi yang jelas dan tidak ambigu. Jika kita tidak dapat mengidentifikasikannya ketika suatu perilaku dimulai, maka kita tidak dapat mengkodekannya secara reliabel. Akan tetapi, pengukuran frekuensi tidak dapat memberi informasi mengenai durasi, intensitas maupun kualitas dari perilaku (Wilkinson, 1995).

## 5. Durasi

Ketika suatu perilaku terjadi dalam rangkaian waktu yang lebih panjang, seperti misalnya respon terhadap pertanyaan-pertanyaan atau perilaku 'gugup' seperti menarik-narik rambut, maka hal itu akan lebih baik jika menggunakan pengukuran durasi. Seperti halnya frekuensi, kita harus dapat mengatakan kapan suatu perilaku dimulai dan kapan perilaku itu berhenti. Respon pengukuran durasi dapat ditransformasikan kedalam data frekuensi, persentase dari total waktu dan rata-rata lamanya respon tersebut. Sebagai tambahan dari pengukuran terhadap durasi dari respon itu sendiri, kita dapat juga mengukur waktu antara stimulus spesifik dengan respon atau disebut juga periode 'laten'. Sebagai contoh, waktu antara akhir dari suatu pertanyaan dan awal suatu respon, atau disebut juga waktu antar

respon (*inter-response time*). Pengukur waktu (*stop watch*) atau jam pada *videotape* dapat digunakan untuk mengukur durasi waktu (Wilkinson, 1995).

## 6. Pencatatan interval

Pengukuran dengan frekuensi dan durasi seringkali tidak memberi informasi tentang *kapan* kejadian tersebut terjadi kecuali jika kita merekam atau mencatat waktu yang berlalu selama dan antara respon-respon. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan sistem *interval-recording* (perekaman interval). Dengan *interval-recording*, periode observasi dibagi kedalam interval waktu yang relatif singkat, katakanlah 10 detik, yang diindikasikan melalui beberapa alat seperti alarm. Dalam pencatatan keseluruhan (*whole interval*), perilaku dicatat hanya jika hal itu terjadi selama interval pengamatan; dan dalam *partial interval* jika perilaku terjadi selama suatu bagian dari interval. *Frequency within interval* (frekuensi diantara interval) adalah dimana perilaku terjadi didalam setiap interval dihitung; dan dalam *momentary time sampling*, perilaku dicatat hanya jika hal itu terjadi dalam momen khusus dalam interval, biasanya pada awal atau akhir (Wilkinson, 1995).

Ada beberapa keuntungan dengan sistem pencatatan interval ini yaitu dapat menambahkan gagasan mengenai rangkaian perilaku yang terjadi; dengan membaginya kedalam unit-unit, ketidaksetujuan antara observer dapat diperkecil, sehingga meningkatkan reliabilitas data; perkiraan atas frekuensi dan durasi dapat juga dibuat; juga memungkinkan untuk mengobservasi beberapa perilaku dalam waktu yang sama dan (dengan perkecualian '*frequency within interval*') dapat digunakan untuk mencatat perilaku-perilaku yang yang tidak jelas kapan munculnya atau berakhirnya, seperti misalnya gerakan-gerakan kepala dan bagian tubuh atas yang sering terjadi selama percakapan. Bagian dari kesulitan penggunaan berbagai sistem pencatatan interval ini adalah perkiraannya yang sering bias. Oleh karenanya, formulasi matematika telah dibuat guna mengestimasi kesalahan yang dihasilkan oleh *partial-interval*, *whole-interval* dan prosedur-prosedur *momentary time-sampling* ketika digunakan untuk mengestimasi durasi (Ary, 1984; dalam Wilkinson, 1995).

## 7. Rating

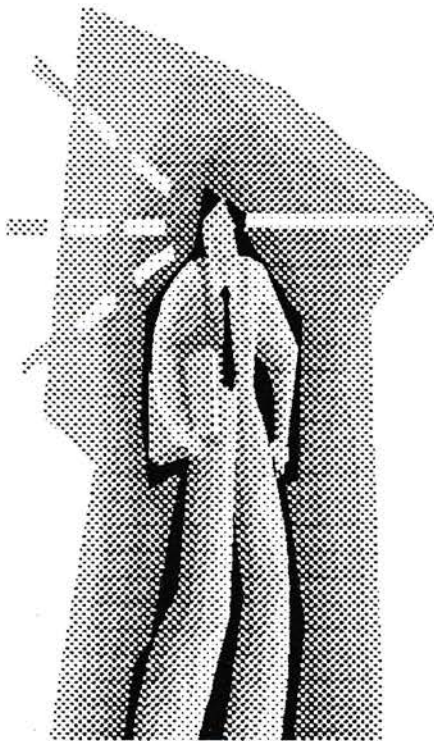
*Rating* dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek kualitatif dari perilaku, seperti 'derajat kecemasan' yang diperlihatkan oleh para mahasiswa yang memberikan presentasi. Pada *checklist*, observer hanya membuat



penilaian apakah suatu perilaku tertentu termasuk dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya atau tidak, sedangkan *rating* membutuhkan kemampuan observer untuk melakukan evaluasi subjektif mengenai perilaku yang dianalisis. Ada sejumlah cara untuk mengurangi subjektivitas dari *rating*; yaitu dengan menentukan suatu kontinum evaluasi dalam batasan penilaian; *rating* dibuat oleh observer lain yang tidak mengetahui subjek dan juga lebih disukai yang tidak mengetahui tujuan penelitian. Akan tetapi hal ini harus melalui deskripsi yang jelas dan komprehensif.

## BAB IV

# OBSERVASI NONVERBAL



- Jenis-jenis perilaku nonverbal meliputi: *kinesics*, *proxemics*, *paralinguistic*.
- Faktor budaya turut berperan dalam perilaku nonverbal.

## A. Peranan Perilaku Nonverbal

Kebanyakan orang menyadari bahwa komunikasi interpersonal tidak seluruhnya bersifat verbal, namun biasanya mereka tidak menyadari bahwa gerakan tangan, kaki, mata dan mulut, sebagaimana halnya posisi tubuh dan tekanan suara, dapat diinterpretasikan sebagai suatu pesan (Arken, 1996). Selama tiga atau empat dekade terakhir, banyak penelitian dilakukan mengenai perilaku nonverbal.

Istilah nonverbal merujuk pada vokal seperti misalnya nada suara, tekanan dan intonasi. Selain itu merujuk pada gerakan wajah, pandangan, ukuran pupil, gerakan tubuh dan jarak interpersonal. Juga merujuk pada komunikasi melalui sentuhan, pembauan dan berbagai jenis artefak seperti topeng-topeng, pakaian atau sistem komunikasi semafor seperti pada pemberian sinyal-sinyal. Pada kenyataannya jenis-jenis artefak ini sangat tidak terbatas (Bull, 1984).

Menurut penelitian (Mehrabian & Weiner, 1967; dalam Arken, 1996), 65-90% makna dari komunikasi interpersonal berasal dari isyarat-isyarat nonverbal. Mehrabian juga menemukan bahwa dampak keseluruhan dari suatu pesan adalah sekitar 7 persen verbal (hanya kata-kata) dan 38 persen suara (termasuk nada suara, infleksi atau naik turunnya suara dan bunyi-bunyi

yang lain) serta 55 persen nonverbal. Prof. Birdwhistell membuat perkiraan serupa tentang jumlah komunikasi nonverbal yang terjadi di antara manusia. Ia memperkirakan bahwa rata-rata orang berbicara sekitar 10 atau 11 menit per hari dan bahwa rata-rata kalimat hanya memakan waktu 2,5 detik. Seperti Mehrabian, ia menemukan bahwa komponen verbal dari percakapan bersemuka (*face to face*) kurang dari 35 persen dan bahwa 65 persen komunikasi dilakukan secara nonverbal (dalam Pease, 1996).

Sebagian peneliti setuju bahwa saluran verbal terutama digunakan untuk memberikan informasi sementara saluran nonverbal digunakan untuk merundingkan sikap antar pribadi, dan dalam beberapa kasus digunakan sebagai pengganti pesan verbal. Misalnya, seorang wanita dapat memandang "penuh kemarahan" pada seorang pria; ia dapat memberikan pesan yang sangat jelas tanpa perlu membuka mulut. Birdwhistell mengatakan bahwa seseorang yang terlatih bisa mengetahui gerakan apa yang tengah dilakukan oleh seseorang hanya dengan mendengarkan suaranya. Selain itu, Birdwhistell bisa mengetahui bahasa apa yang digunakan seseorang hanya dengan mengamati gerakan tangannya (Pease, 1996).

Akan tetapi penelitian terhadap evaluator yang ahli dan orang awam menunjukkan bahwa interpretasi terhadap pesan-pesan nonverbal seringkali dapat dipercaya (Dittmann, 1962; Ekman, 1965a, 1965b; dalam Arken, 1996).



Sebagai contoh, gerakan tubuh berikut sering diasosiasikan dengan emosi tertentu (Mahl, 1968; Ekman & Friesen, 1984; dalam Arken, 1996):

- menggaruk dan menyentuh hidung merupakan indikasi depresi;
- memainkan cincin kawinnya menunjukkan perasaan dari adanya konflik perkawinan;
- gerakan tangan mengindikasikan perasaan tentang diri;
- gerakan kaki mengindikasikan kemarahan, kejengkelan, dan tersinggung.

Menurut Pease (1996), wanita umumnya lebih perseptif daripada pria dan kenyataan ini sering disebut sebagai "intuisi wanita". Wanita memiliki kemampuan bawaan untuk mengetahui dan membaca isyarat nonverbal disamping ketajaman mata untuk melihat hal-hal kecil. Inilah sebabnya mengapa hanya sedikit suami yang bisa berbohong pada istri mereka dan mengapa, sebaliknya, sebagian besar wanita bisa mengelabui pria tanpa disadari oleh pria itu. Intuisi wanita ini terutama terlihat jelas pada wanita yang memiliki anak kecil. Selama tahun-tahun pertama, ibu akan menggantungkan diri pada saluran nonverbal untuk berkomunikasi dengan anak dan hal ini dianggap sebagai alasan mengapa wanita sering menjadi perunding yang lebih perseptif daripada pria.

## B. Jenis-jenis Perilaku Nonverbal

### 1. *Kinesics*

Beberapa jenis isyarat nonverbal lebih penting dari yang lainnya dalam menyampaikan pesan. Yang paling signifikan adalah *kinesics*, yaitu gerakan dari bagian-bagian tubuh yang kecil (*microkinesics*) atau besar (*macrokinesics*). Juga yang menarik adalah isyarat-isyarat *kinesics* yang diperoleh dari kontak mata dan pandangan sekilas. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- Individu yang bergantung (*dependent*) mungkin menggunakan kontak mata untuk mengkomunikasikan sikap-sikap positif guna membangkitkan sikap positif dari orang lain. Kontak mata juga dapat membangun suatu kewajiban untuk interaksi.
- Individu yang banyak memandang orang lain cenderung menjadi seorang yang dipandang (dan juga memandang dirinya sendiri) sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan dan status yang lebih besar.
- Orang yang dominan berbicara lebih banyak dan sedikit melihat. Namun pandangan yang lama cenderung dilihat sebagai lebih dominan daripada pandangan yang sekilas dan singkat.

- Mereka yang ekstrovert melihat lebih sering; persentase dari tatapannya lebih lama.
- Orang cenderung untuk memaksimalkan kontak mata dengan pembicara yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Mereka menghabiskan waktu yang lebih singkat dengan mereka yang status sosial rendah.
- Kontak mata akan meningkat atau berkurang sesuai dengan jarak psikologis, yaitu ketika orang terlalu dekat, mereka kurang melihat. Ketika mereka lebih jauh (misalnya 1,5 sampai 3 meter), mereka melihat lebih banyak.
- Jumlah pandangan bervariasi dengan derajat dari topik keintiman: Semakin intim suatu topik, semakin kurang pandangannya.
- Ketika seseorang mencoba menipu atau berbohon, mereka biasanya sedikit melihat.

Pandangan mata digunakan sebagai sinkronisasi percakapan. Jika pembicara tidak memandang pendengar ketika menyimpulkan suatu gagasan, pihak yang berikut kurang mendapat izin untuk berbicara. Ketika pendengar 'melengos', pembicara mengartikan bahwa ia telah berbicara terlalu lama, dan pendengar siap untuk berbicara (Bernard & Huckins, 1978; dalam Arken, 1996).

Selain itu, Pease (1996) dalam bukunya yang sangat menarik mengenai "Bahasa Tubuh" banyak mengemukakan berbagai bentuk dari *kinesics* ini. Hanya sayangnya contoh yang diberikan buku ini masih merujuk pada kelompok kulit putih dengan kelas sosial ekonomi menengah. Meski demikian beberapa kaidah umum tampaknya masih dapat digunakan.

Menurut Pease, <sup>(1996)</sup> sebagian besar gerak isyarat komunikasi dasar sama ←  
di seluruh dunia.

- ✓ Sewaktu senang, orang tersenyum; bila sedih atau marah, mereka mengerutkan dahi atau memberengut.
- ✓ Menganggukkan kepala hampir secara universal berarti "ya" atau setuju (kecuali pada orang India, penulis).
- ✓ Mengangkat bahu memperlihatkan bahwa seseorang tidak tahu atau tidak mengerti apa yang tengah dibicarakan. Isyarat ini terdiri atas tiga bagian utama: telapak tangan menghadap ke depan, bahu terangkat dan alis terangkat.
- ✓ Gugus gerak isyarat penilaian kritis adalah gerak tangan ke wajah dengan jari telunjuk menunjuk ke atas pipi sementara satu jari lain menutupi mulut dan ibu jari menunjang dagu. Jika disertai dengan menyilangkan kaki



di depan tubuh menunjukkan sikap defensif, sementara jika kepala dan dagu agak menunduk merupakan pertanda permusuhan.

Yang patut diperhatikan dalam mempelajari *kinesics* ini adalah memperhatikan adanya keselarasan antara satu gerak isyarat dengan yang lainnya, misalnya seseorang yang tersenyum sementara tangannya mengepal menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara satu isyarat dengan isyarat lain, konteks dimana perilaku itu terjadi, seperti apakah ia melipat tangan karena bersikap defensif atau mungkin karena kedinginan, status dan kekuasaan serta hal-hal lain yang mempengaruhi interpretasi seperti misalnya cacat fisik.

## 2. *Proxemics*

Kelas lain dari perilaku nonverbal adalah *proxemics*, yaitu, zona jarak diantara para komunikator (disebut juga sebagai jarak pribadi atau teritorial). *Proxemics* (berasal dari kata "*proximity*" atau kedekatan) dimulai pada tahun 1960-an oleh seorang antropolog Amerika, Edward T. Hall (dalam Pease, 1996) yang mempelajari kebutuhan manusia akan ruang. Penelitiannya dalam bidang ini menghasilkan pengertian baru tentang hubungan sesama manusia.

Setiap negara merupakan wilayah yang dibatasi oleh batas-batas yang jelas dan kadang dilindungi oleh pasukan bersenjata. Di dalam setiap negara, biasanya ada wilayah yang lebih kecil yang disebut kota, yang di dalamnya terdapat banyak jalan yang merupakan wilayah tertutup bagi mereka yang tinggal di sana. Penghuni setiap wilayah memiliki kesetiaan terhadap wilayahnya dan bisa melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan untuk melindunginya (Pease, 1996).

Zona ini juga berarti daerah atau ruang yang orang klaim sebagai miliknya, seolah merupakan perluasan tubuhnya. Setiap orang memiliki wilayah pribadi sendiri, termasuk ruang yang ada di dalam pemilikannya, seperti rumah yang dikelilingi pagar, bagian dalam mobilnya, kamar tidur atau kursi pribadinya dan seperti ditemukan Hall (dalam Pease, 1996) adanya ruang kosong di sekeliling tubuhnya. Ruang kosong ini kemudian dikenal juga sebagai wilayah teritorial.

Seperti halnya hewan lain, manusia juga memiliki daerah teritorial yang menjadi wilayah pribadinya. Jarak zona pribadi ini ditentukan oleh budaya di sekelilingnya. Beberapa kebudayaan, seperti Jepang, terbiasa dengan lingkungan padat, sedangkan bangsa lain lebih menyukai "ruang terbuka yang luas" dan lebih suka menjaga jarak. Banyak orang Eropa yang

memiliki jarak intim hanya 20-30 cm dan di beberapa kebudayaan bahkan kurang dari itu (Pease, 1996).

Hall (1969; dalam Arken, 1996) mengelompokkan jarak zona kedalam empat kategori: jarak intim (0-46 cm), jarak pribadi (46 cm-1,2 m), jarak sosial (1,2-3,6 m), dan jarak publik (lebih dari 3.6 m). Akan tetapi Pease (1996) memasukkan jarak intim mulai dari 15-46cm karena menurutnya, jarak yang kurang dari 15 cm dari tubuh hanya bisa dimasuki selama melakukan kontak fisik, sehingga zona ini disebut sebagai zona sangat intim.

Dari semua jarak zona, zona intim inilah yang terpenting karena pada zona ini orang menjaganya seolah zona ini miliknya pribadi. Hanya mereka yang dekat secara emosional yang boleh memasukinya, seperti kekasih, orang tua, suami/istri, anak-anak, kerabat dekat, sahabat dan sanak saudara (Pease, 1996). Ketika dua orang berada pada *zona intim*, mereka mudah saling menyentuh atau melakukan kontak fisik. Verbalisasi relatif tidak penting pada jarak ini sebab pesan-pesan dapat dikirim dan diterima oleh seluruh indera (Arken, 1996). Akan tetapi zona intim ini juga mungkin dimasuki oleh orang yang bersikap bermusuhan dan mungkin akan menyerang. Walaupun kita mungkin bisa mentolerir masuknya orang asing ke dalam *zona pribadi* dan *zona sosial* kita, namun masuknya orang asing ke dalam *zona intim* menimbulkan perubahan fisiologis dalam tubuh kita. Jantung memompa lebih cepat,

adrenalin membanjir ke dalam aliran darah dan darah dipompa ke otak dan otot-otot sebagai persiapan fisik untuk kemungkinan melawan atau lari (Pease, 1996).

Pada *zona pribadi* (46 cm- 1,2 m), seolah ada garis batas yang tidak tampak. Ini adalah jarak dari orang lain ketika kita berdiri pada pesta *cocktail*, pesta kantor, acara sosial dan pertemuan ramah tamah.

*Zona sosial* (1,2 m-3,6 m) dilakukan ketika kita berhadapan dengan orang yang asing bagi kita, seperti tukang ledeng atau tukang kayu yang sedang membenahi kerusakan di rumah, tukang pos, pelayan toko, pegawai baru di kantor dan orang-orang yang belum kita kenal dengan baik (Pease, 1996).

*Zona umum* (lebih dari 3,6 m) dilakukan setiap kali kita berbicara pada sekelompok besar orang, inilah jarak yang paling nyaman bagi kita untuk berdiri (Pease, 1996). Kebanyakan orang menghabiskan waktunya, dan biasanya merasa lebih nyaman, jika berada dalam *jarak sosial* dan *jarak publik*. Tentu saja, jarak sosial bervariasi antar budaya, hubungan sosial, jenis kelamin, usia dan faktor-faktor lain. Keterlibatan pribadi tidak terjadi pada *jarak publik*. Disini topik-topik diskusi biasanya bersifat formal dan tidak pribadi, menjadi terbatas akan apa yang dapat dilihat dan didengar.



Sangat menarik untuk mengamati mereka yang berdesakan di dalam pertunjukan konser, bioskop, *lift*, kereta api atau bis yang mengakibatkan gangguan pada *zona intim*. Ada sejumlah aturan tak tertulis dalam budaya barat yang dipatuhi orang ketika dihadapkan pada situasi penuh sesak seperti itu. Peraturan itu adalah (Pease, 1996):

1. Anda tidak dibolehkan berbicara pada siapa pun termasuk orang yang anda kenal.
2. Anda harus sama sekali menghindari kontak mata.
3. Anda harus memasang wajah "kaku"- tidak boleh ada emosi yang kelihatan.
4. Jika anda membawa buku atau koran, anda harus tampak tenggelam dalam bacaan itu.
5. Dalam *lift*, anda dipaksa untuk melihat angka-angka penunjuk lantai yang terdapat di bagian atas pintu.

Polisi penginterogasi sering memakai teknik pelanggaran wilayah untuk menghancurkan daya tahan penjahat yang sedang ditanyai. Mereka mendudukan penjahat di bangku yang tak bertangan dan tak dapat digerakkan di suatu ruang yang luas dan kosong. Mereka mulai memasuki zona intim dan zona sangat intim sewaktu bertanya, dan tetap berada di sana sampai ia menjawab. Seringkali hanya dibutuhkan sedikit waktu bagi

pelanggaran wilayah ini untuk menghancurkan pertahanan si penjahat (Pease, 1996).

\* Terdapat hubungan antara budaya dan *proxemics*, sebagai contoh, fakta bahwa orang dalam budaya tertentu berdiri lebih dekat satu sama lain ketika berbicara. Ketika dua individu dari budaya berbeda berinteraksi, kecenderungan ini menimbulkan semacam tarian dimana satu orang bergerak mendekat dan yang lainnya menjauh. Budaya juga mempengaruhi mode pakaian, kebiasaan makan, postur, dan perilaku nonverbal lain yang merupakan pesan spesifik bagi budaya tersebut. Misalnya, gerak isyarat yang dibuat dengan menggabungkan jari telunjuk dan ibu jari bermakna "OK" di Amerika Serikat, "okane" (uang) di Jepang, dan suatu kecabulan di Mexico, karena dianggap sebagai simbol dari "lubang" (Pease, 1996). Kebiasaan-kebiasaan ini secara kolektif merujuk pada apa yang disebut *culturics* (Arken, 1996).

Meski kebanyakan orang kemungkinan lebih sering berhasil daripada kegagalan dalam menginterpretasikan pesan-pesan nonverbal dan budayanya secara tepat, namun kesalahan dapat terjadi. Para penjudi, *sales representative* atau politisi dikenal sebagai orang yang mampu menipu orang lain dengan perilaku nonverbalnya.

### 3. *Paralinguistics*

Kelas ketiga dari penyampaian pesan nonverbal adalah *paralinguistics*, yang meliputi nada suara, kecepatan bicara, dan aspek-aspek nonverbal lain dari bicara. Ada lima kategori isyarat *paralinguistics* dan emosi yang dikomunikasikan oleh setiap dimensi isyarat berikut (Scherer, 1974; dalam Arken, 1996):

- Variasi amplitudo - kuat atau kerasnya suara (menengah hingga ekstim) menunjukkan kesenangan, aktivitas, kebahagiaan, ketakutan.
- Variasi tinggi nada/*pitch* (menengah hingga ekstim) menunjukkan kemarahan, kebosanan, jijik, takut, kesenangan, aktivitas, kebahagiaan, keterkejutan (*surprise*).
- *Pitch contour* (bawah hingga atas) menunjukkan kesenangan, kebosanan, kesedihan, potensi, kemarahan, ketakutan, keterkejutan.
- *Pitch level* (tinggi hingga rendah) menunjukkan kesenangan, kebosanan, kesedihan, aktivitas, potensi, kemarahan, ketakutan, keterkejutan.
- Tempo (lambat hingga cepat) menunjukkan kebosanan, jijik, kesedihan, kesenangan, aktivitas, potensi, kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, keterkejutan.

### C. Mengamati Emosi Melalui Gerakan Tubuh

Dalam membicarakan komunikasi nonverbal, maka aspek yang banyak berperan adalah gerakan tubuh. Ekspresi emosi seseorang juga akan tertampilkān dalam bahasa tubuhnya. Ada beberapa gerakan tubuh yang sering menampilkan warna emosi seseorang, antara lain: pipi yang memerah, ukuran pupil, tatapan, postur dan gerak isyarat, serta jarak interpersonal (Bull, 1984). Sebagian diantaranya telah dijelaskan sebelumnya.

### **1. Wajah yang Memerah**

Wajah yang memerah tampaknya disebabkan oleh suatu reaksi sistem syaraf otonom yang diakibatkan adanya hambatan dalam tekanan normal dan aktivitas kontraksi wajah, yang menyebabkan urat-urat terisi darah; semakin meningkat aliran darah mengakibatkan warna merah di wajah. Meski kebanyakan warna kemerahan ini terjadi di wajah, namun sebenarnya hal ini juga dapat terjadi di bagian tubuh lain. Darwin (1872; dalam Bull, 1984) menyatakan bahwa wajah yang memerah ini merupakan akibat dari emosi malu, yang tidak hanya terjadi pada manusia namun juga pada hewan.

### **2. Ukuran Pupil**

Ukuran pupil juga merupakan respon otonom (yang tidak disadari) dan memberi informasi mengenai derajat keterbangkitan emosional, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Pupil yang membesar tidak hanya



menunjukkan kebahagiaan, namun juga ketakutan atau kemarahan. (Bull, 1984).

### 3. Tatapan

Penelitian mengenai tampilan emosi melalui tatapan masih belum memadai. Belum ada penelitian lintas budaya yang sistematis guna menjelaskan ekspresi wajah melalui tatapan yang memiliki pola universal yang dikaitkan dengan emosi tertentu. Meski demikian, Darwin memandang bahwa ekspresi wajah dari emosi dikembangkan sebagai bagian dari tindakan-tindakan yang penting bagi kehidupan. Sebagai contoh, pandangan bahwa pada saat seseorang terkejut, alis mata terangkat untuk memudahkan melihat dengan penuh objek-objek yang membuat terkejut. Demikian pula, jijik yang merupakan emosi dari penolakan terhadap sesuatu, sehingga seseorang secara naluriah akan memalingkan muka atau menghindari pandangannya dari objek yang menimbulkan rasa jijik tersebut. Pada kemarahan, seseorang akan menatap lama pada objek yang menimbulkan kemarahan. Orang dengan wajah sedih akan menundukkan tatapannya, sedangkan wajah yang marah akan menatap langsung. Banyaknya tatapan disertai senyum akan dipersepsikan sebagai lebih sosial dan aktif (Bull, 1984).

### 4. Postur dan Gerak Isyarat

Izard (1977; dalam Bull, 1984) menyatakan bahwa posisi kepala tertentu dihubungkan dengan emosi yang berbeda. Ketertarikan, sering disertai dengan arah kepala yang tertuju pada objek yang menjadi fokus minat, perasaan muak ditunjukkan dengan mengangkat kepala ke atas dan malu ditunjukkan dengan menjatuhkan atau memalingkan kepala.

Bull (1978; dalam Bull, 1984) telah melakukan beberapa eksperimen dimana subjek disuruh mendengarkan rekaman percakapan dan menilai percakapan tersebut berdasarkan banyaknya emosi dan kategori-kategori sikap. Selama mendengarkan percakapan, para subjek di-*videotape*-kan tanpa sepengetahuan mereka, dan penilaian mereka terhadap rekaman percakapan tersebut digunakan untuk menganalisis postur yang mereka tampilkan pada *videotape*. Bull menemukan bahwa selama mendengarkan percakapan yang dinilai sebagai sedih, para mahasiswi merendahkan kepalanya untuk periode waktu yang cukup lama daripada ketika mendengar percakapan yang dinilai sebagai menggembirakan. Dalam penelitian lain, Bull menemukan bahwa para mahasiswa dan mahasiswi Inggris memajukan tubuhnya ke depan selama mendengar percakapan yang dinilai menarik; dan kebosanan ditunjukkan dengan merendahkan kepala, menyandarkan ke satu sisi, memalingkan wajahnya dari monitor televisi, menopang kepala dengan satu tangan, menarik punggung dan mengulurkan kakinya.

## 5. Jarak interpersonal

Fromme dan Schmidt (1972; dalam Bull, 1984) dalam penelitiannya menyuruh mahasiswa pria untuk memainkan peran takut, marah, dan sedih, serta kondisi netral, yang dilihat dari jarak interpersonalnya. Mereka menemukan bahwa para mahasiswa menunjukkan jarak interpersonal yang lebih besar untuk ketakutan daripada kondisi-kondisi lain, dan secara signifikan jaraknya lebih besar untuk kesedihan daripada kemarahan; akan tetapi tidak ada perbedaan antara kemarahan dan kondisi netral.

Akan tetapi O'Neal dkk. (1979, 1980; dalam Bull, 1984) menemukan pengaruh signifikan dari kemarahan terhadap ruang (zona) pribadi. Ketika dibandingkan antara subjek dari kelompok kontrol, maka subjek-subjek yang sedang marah memperlihatkan kesukaannya akan jarak interpersonal yang lebih besar. Penelitian ini meyakinkan bahwa jarak interpersonal juga berhubungan dengan emosi.

## BAB V KAITAN ANTARA OBSERVASI DAN INTERVIU



- Terdapat kaitan antara Observasi dan Interviu.
- Dalam melakukan interviu, ada beberapa aspek nonverbal yang perlu diobservasi.
- Selanjutnya akan dibahas mengenai diskusi kelompok



## A. Sejarah

Dalam bidang penelitian, baik yang bersifat formal maupun informal, observasi dan wawancara merupakan dua metode assesmen yang paling tua. Jauh sebelum penemuan tulisan, orang membuat penilaian dan evaluasi terhadap orang lain dengan mengobservasi perilaku mereka dan menceritakannya. Sebagai contoh, ujian lisan, digunakan untuk mengevaluasi pegawai negeri di Cina dan untuk menguji mahasiswa pada Abad Pertengahan di lembaga-lembaga seperti Universitas Oxford dan Bologna. Namun sampai saat ini observasi dan wawancara tetap populer dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan situasi-situasi klinis (Arken, 1996).

Observasi dan wawancara pada hakekatnya adalah sama. Keduanya melibatkan perhatian yang mendalam dan mendengarkan perilaku-perilaku nonverbal maupun verbal serta menarik kesimpulan berdasarkan penemuan-penemuan tersebut. Namun seorang pewawancara (*interviewer*) yang berinteraksi dengan orang yang diwawancarainya (*interviewee*), pertama-tama memfokuskan pada respon-respon verbal yang dibuat oleh *interviewee* terhadap serangkaian pertanyaan. Akan tetapi pada wawancara biasanya *interviewee* menyadari bahwa dirinya diamati. Hal ini menyebabkan *interviewee* mungkin berperilaku kurang alami (cenderung dibuat-buat). Namun di sisi lain, wawancara memberikan kesempatan yang lebih besar

dibandingkan observasi dalam mendapatkan detail dari pikiran-pikiran, aspirasi-aspirasi, dan kondisi dalam diri seseorang, seperti halnya informasi mengenai perilaku seseorang di masa lalu. Dengan demikian, keduanya baik observasi maupun wawancara sebaiknya digunakan secara bersamaan (Arken, 1996).

## **B. Aspek-aspek Nonverbal yang Harus Diperhatikan Selama Interview**

Disini ada beberapa aspek dari komunikasi nonverbal yang diperlihatkan klien yang cenderung menjadi minat utama dari para psikolog klinis selama interview (Nietzel dkk., 1998):

1. Penampilan fisik - tinggi, berat, kerapian, gaya dan kondisi pakaian, ciri-ciri yang tidak biasa, perkembangan otot, gaya rambut.
2. Gerakan - gerakan isyarat (*gestures*); gerakan-gerakan pengulangan dari lengan, tangan, kepala, kaki; *tics* atau penampakan lain dari gerakan-gerakan yang tidak disengaja; cara berjalan, memegang rokok, korek api, atau benda-benda lain.

*Discussion (LGD)*, dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang akan dijelaskan berikut ini.

### 1. *Leaderless Group Discussion*

Satu variasi menarik dari pengujian situasi adalah pengujian *leaderless group discussion (LGD)*, yang secara ekstensif telah digunakan pada *assessment center* untuk menyeleksi personil eksekutif pada jabatan tertentu. Berdasarkan pengamatan penulis, LGD ini banyak digunakan untuk tingkatan supervisor ke atas. Dalam pengujian LGD, sebuah kelompok kecil (biasanya kurang dari 12 orang) diminta untuk mendiskusikan suatu topik - katakanlah masalah politik, administrasi atau sosial - dalam waktu 30 menit sampai 1 jam. Para observer dan penilai lainnya memberikan penilaian pada performansi dari individu-individu anggota kelompok tersebut. Penilaian biasanya meliputi kemampuan mempengaruhi, pelaksanaan tugas dan kerja sama yang diperlihatkan para peserta (Arken, 1996). *Leaderless Group Discussion* sering juga disebut sebagai Dinamika Kelompok, karena di sini akan dilihat bagaimana dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Akan tetapi pada kenyataannya hal itu sulit dibuktikan untuk menentukan keefektivan prosedur pengujian situasi untuk tujuan seleksi. Bahkan dalam *SOS assessment program*, mereka yang diuji seringkali

menyadari bahwa situasi-situasi tersebut telah direkayasa. Akibatnya validitas prediktif dari pengujian situasi biasanya lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Arken, 1996).

## 2. *Focus Group Discussion*

*Focus Group Discussion* atau disebut juga Diskusi Kelompok Terpadu (DKT) banyak digunakan dalam bidang Psikologi Klinis dan Sosial. Berbeda dengan *Leaderless Group Discussion*, pada *Focus Group Discussion*, peran moderator sangat besar dalam mempengaruhi dan mengarahkan jalannya diskusi. Ekowarni (2002) memberikan contoh dari model *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terarah) dengan memperhatikan beberapa hal di bawah ini;

### I. Kapan digunakan?

1. Untuk melakukan pelacakan atau penelusuran data kualitatif.
2. Data yang ingin diperoleh tidak dapat menggunakan metode lain.
3. Menggali opini, persepsi secara langsung dari sumber data dalam suatu komunitas.
4. Sebagai "*exploratory research*".

### II. Bagaimana memilih partisipan?



1. Kelompok terdiri dari partisipan yang relatif homogen guna menghindari konflik.
2. Tidak ada partisipan yang karena kedudukan, posisi, maupun status, akan menimbulkan tekanan pada partisipan lain.
3. Partisipan memiliki pemahaman atau keterlibatan dalam tema diskusi.
4. Jumlah partisipan dalam kelompok antara 6 sampai 12 orang.

### III. Apakah harus ada topik khusus?

1. Harus ada '*specific question*' (pertanyaan khusus) yang menjadi topik atau tema diskusi.
2. Dinamika kelompok harus tetap terpusat pada tema.
3. "*Group-think*" (pemikiran kelompok) harus dibangun dan menghindari dominasi pendapat individu.

### IV. Peran Moderator.

1. Harus mempunyai karakter fleksibel, objektif, empatik, persuasif, dan pendengar yang baik.
2. Mampu mengatasi situasi sulit seperti:
  - a. Menghindari atau mengatasi dominasi individu atau kondisi kelompok individu.
  - b. Menghindari kebakuan atau kemacetan diskusi dengan cara memancing, merepons, mendukung, menciptakan suasana.
  - c. Mengontrol diri untuk tidak melibatkan pendapat mengenai topik diskusi atau memberikan penilaian atau "*judgement*" terhadap pendapat partisipan.

### V. Perlukah Asisten Moderator?

Untuk memperlancar jalannya diskusi dibutuhkan seorang asisten moderator yang mempunyai kemampuan yang sama dalam melakukan *'group management'* tetapi mempunyai tugas berbeda. Moderator secara langsung mengarahkan kelompok dan sebaiknya tidak melakukan pencatatan. Asisten moderator melakukan pencatatan maupun perekaman dengan kamera, *'tape-recorder'* atau *videotape*. Asisten moderator juga bertugas untuk menyiapkan papan peraga atau logistik yang diperlukan. (Untuk lebih jelasnya contoh pelaksanaan *Focus Group Discussion* ini dapat dilihat pada lampiran 2).

# BAB VI KESIMPULAN



## BAB VI

### KESIMPULAN

Sebagaimana halnya dengan interviu dan test, observasi bukanlah alat pengukuran (klinis) yang sempurna. Akan tetapi ada sejumlah keuntungan yang membuatnya tetap berharga sebagai sumber data. Tujuan dari metode observasi adalah memperoleh informasi tentang klien yang tidak didapat dari cara lain. Informasi ini akan menjadi data tambahan dari data yang diperoleh melalui interviu atau tes. Dengan menggunakan sampel perilaku, memungkinkan kita memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai interaksi individu dengan situasinya sambil meminimalkan keinginan untuk mencampuri tindakan klien.

Observasi dapat dilaksanakan dalam setting alami atau terkendali (atau mungkin gabungan keduanya) oleh observer yang partisipan atau nonpartisipan yang menggunakan alat yang bervariasi mulai dari buku catatan, pencatat waktu sampai kamera video. Kadang-kadang subjek (klien) diminta untuk mengobservasi dan mencatat perilakunya sendiri, suatu prosedur yang disebut monitoring diri (*self-monitoring*).



Observasi sistematis mungkin terlihat lebih kompleks, menghabiskan waktu dan lebih menantang dibandingkan bentuk-bentuk pengumpulan data lainnya. Melalui observasi, banyak hal menarik yang dapat diujikan, yang mungkin tidak dapat terjaring oleh metode tes yang lainnya. Latihan yang terus menerus akan dapat meningkatkan kemampuan seorang observer dalam melakukan observasi sehingga dapat mengurangi bias yang dapat menurunkan reliabilitas dari pengamatan. Untuk itu sebelum melakukan penelitian dengan observasi, perlu didefinisikan secara jelas target observasi, usaha-usaha untuk mengurangi bias observasi, reaktivitas dalam proses observasi, dan situasi-situasi yang mempengaruhi.

Pease (1996) menyarankan bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kepekaan dalam mengobservasi perilaku orang lain adalah dengan menyisihkan paling tidak 15 menit sehari untuk mempelajari dan membaca gerak isyarat orang lain disamping menyadari isyarat tubuh kita sendiri. Tempat terbaik untuk melakukannya adalah di tempat orang bertemu dan berinteraksi. Bandar udara adalah tempat terbaik untuk mengamati seluruh spektrum gerak isyarat manusia, karena manusia secara terbuka mengungkapkan kegembiraan, kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, ketidaksabaran dan banyak emosi lain melalui gerak isyarat. Acara-acara sosial, pertemuan bisnis, dan pesta juga merupakan tempat yang baik. Televisi juga merupakan sarana yang baik untuk mempelajari komunikasi nonverbal. Kecilkan suaranya dan coba untuk

mengerti apa yang terjadi dengan melihat gambarnya saja. Dengan membesarkan volume setiap lima menit, kita dapat mengecek seberapa tepat pembacaan nonverbal yang kita lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Irwan (2002). *Observasi dan Wawancara Medalam dalam Penelitian Kualitatif*. Pelatihan Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Magister Studi Islam bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia (tidak diterbitkan).
2. Arken, Lewis R. (1996). *Personality Assessment: Methods and Practices*. 2<sup>nd</sup> edition. Seatle: Hogrefe & Huber Publishers. *note?*
3. Barton, Edward J. & Ascione, Frank R. (1984). Direct Observation, dalam Ollendick, Thomas H. & Hersen, Michel. *Child Behavioral Assessment; Priciples and Procedures*. New York: Pergamon Press.
4. Bull, Peter (1984). *Body Movement and Interpersonal Communication*. Chisester: John Wiley & Sons. *note?*
5. Ekowarni, Endang (2002). *Focus Group Discussion*. Pelatihan Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Magister Studi Islam bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia (tidak diterbitkan).
6. Kerlinger, Fred N. (1986). *Foundation of Behavioral Research*. 3<sup>rd</sup> edition. Fort Worth; Holt, Rinehart and Winston, Inc.
7. Nietzel, Michael T, Bernstein, Douglas A. & Millich, Richard. (1998). *Introduction to Clinical Psychology*. 5<sup>th</sup> edition. New Jersey: Prentice Hall.
8. Pease, Allan (1996). *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*. Jakarta: Penerbit Arcan.
9. Wilkinson, Jill (1995). Direct Observation. In Glynis M. Breakwell, Sean Hammond & Chris Fife-Schaw (Eds.), *Research Method in Psychology*. London: SAGE Publications.

## LAMPIRAN 1

Kisah sebuah keluarga miskin dari Tayu, Pati (Husken, 1998; dalam Abdullah, 2002).

“..... Bagi Supardjo dan Sumi tidak ada jalan lain kecuali mengerjakan apa saja yang bisa memberikan makan keluarganya yang saat itu telah pula bertambah dengan seorang anak yang baru lahir. Keluarga ini melakukan segala macam pekerjaan, tergantung kesempatan. Di hutan iati mereka mengumpulkan kayu bakar, memetik daun jati untuk dijual ke pasar sebagai pembungkus, membantu panen di sawah atau di tegalan. Mereka kemudian membuat dan menjual getuk dari singkong yang akhirnya menjadi sumber penghasilan pokok. Semua anggota keluarga dilibatkan dalam proses pembuatan getuk itu. Reso, anak tertua (14 tahun), sejak pukul 4 pagi sudah berangkat ke desa-desa sekitar untuk membeli singkong yang termurah sebanyak 25 kg. Menjelang jam 11 siang sampai di rumah dengan singkong yang diperolehnya, ia lalu sarapan, dan kemudian bersama ibunya ia mengupas dan membersihkan singkong, sebelum direbus. Proses perebusan singkong ini, bergantian dengan masakan lain, berlangsung sampai jauh malam. Supardjo yang sementara itu tidur sebentar, bangun untuk menumbuk singkong yang sudah direbus itu sampai lumat hingga menjelang pagi. Pukul 4 subuh, anak-anaknya ikut membantu, dan membelah-belah singkong yang sudah menjadi getuk itu dalam potongan-potongan kecil, membungkus dan kemudian menjualnya kepada penjaja keliling. Menjelang pukul 8 pagi biasanya persediaan singkong itu sudah habis terjual, dan proses produksi getuk itupun terus berjalan seperti hari kemarin. Reso pun sudah berangkat mencari singkong yang murah, dan Supardjo masuk ke hutan mengumpulkan kayu bakar sebagai persiapan untuk merebus singkongnya, sedangkan Sumi mengambil kesempatan untuk tidur atau pada hari panen ikut bekerja di sawah sekedar untuk menambah beras di rumah ....”



## LAMPIRAN 2

### Pedoman *Focus Group Discussion*

#### A. Pendahuluan

##### 1. Pengantar

- ❖ Ucapkan terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu.
- ❖ Perkenalan: masing-masing peserta memperkenalkan diri dan masing-masing personil peneliti juga memperkenalkan diri (nama, pekerjaan, alamat, keluarga, dan sebagainya).
- ❖ Partisipasi anda sangat penting.

##### 2. Tujuan

- Dalam diskusi ini akan dibicarakan beberapa topik, yaitu:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
- Kami tertarik pendapat, saran, komentar, dan ide saudara tentang topik-topik tersebut.
- Kita mungkin mempunyai pandangan yang berbeda dan kita boleh berbeda pendapat. Karena itu semua jawaban tidak ada yang salah. Komentar positif maupun negatif sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang masalah tersebut.
- Hasil diskusi ini akan dijadikan pedoman untuk masukan dalam mengatasi masalah.

### 3. Prosedur

- ✓ Diskusi ini menggunakan ..... (*audiotape*, foto, kamera) untuk mempermudah mengingat agar pencatatan hasil diskusi lebih akurat/teliti dan tepat.
- ✓ Anda dipersilakan untuk mengemukakan pendapat satu persatu, tanpa harus menunggu giliran. Ada kemungkinan topik diskusi berkembang pada hal-hal yang berhubungan dengan topik utama. Jika satu topik telah selesai dibicarakan kita akan segera pindah ke topik selanjutnya. Jangan segan-segan untuk menghentikan kami jika anda masih ingin menambah keterangan tentang topik yang sebelumnya.

### B. Materi Diskusi

#### Bagian I (dengan partisipan utama)

1. Masalah yang timbul.
2. Penyebab timbulnya masalah.
3. Persepsi masyarakat terhadap masalah tersebut.
4. Akibat dari masalah tersebut.

#### Bagian II (dengan partisipan berbeda)

5. Upaya menangani masalah tersebut.
6. Bagaimana keberhasilannya.
7. Apakah kendalanya.
8. Apakah pendukungnya.

#### Bagian III (dengan pengambil keputusan)

9. Peran *Field Actors* dalam menangani masalah.

### C. Penutup

- ✓ Ringkasan diskusi dan hasil-hasil penting yang perlu digarisbawahi. Mungkin masih ada yang ingin menambahkan atau mengoreksi.
- ✓ Terima kasih atas partisipasi anda. Hasil diskusi ini merupakan masukan yang sangat berharga bagi kami.